Tabel 5.1 Perkembangan dan Perubahan Bentuk Bangunan Masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus

Periode	Denah Masjid Langgar Dalem	Keterangan	Sumber/ Dasar Alasan
885 Hijriah (1480 M)	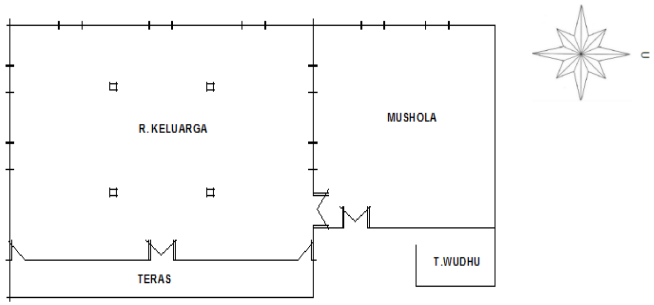 Gambar 5.1 Denah Masjid Langgar Dalem (885 H) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Di kediaman (rumah) Sunan Kudus beserta keluarganya, pada sisi utara terdapat sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat beribadah (mushola/langgar). Pada sisi timur mushola dilengkapi dengan kulah (kamar mandi) ,tempat berwudhu dan sebuah sumur sebagai sumber mata air.	• Tahun pembuatan bangunan ini ditunjukkan oleh sebuah panil batu di Langgar Dalem yang menggambarkan sebuah trisula dibelit oleh naga. Panil tersebut ditafsirkan berupa sengkalan memet yang kemudian dibaca trisula pinulet naga yang menunjukkan angka tahun 885 H=1480TU. (Azzah dalam Adrisijanti, 2000). • Sunan Kudus membangun istana untuk dirinya dan keluarganya lengkap dengan masjid pribadi yang disebut masjid Suranata atau yang juga dikenal sebagai Langgar dalem (De Graaf, 1985).
± 1600 M	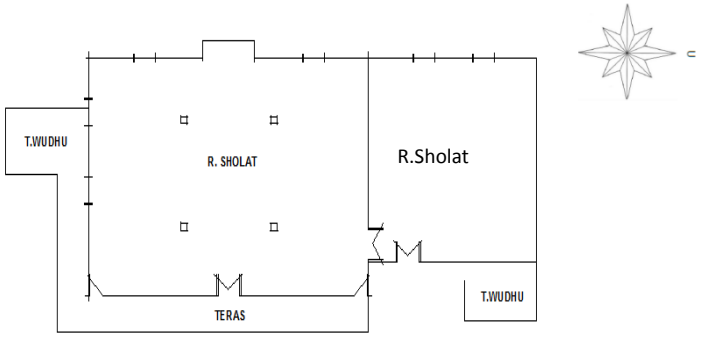 Gambar 5.2 Denah Masjid Langgar Dalem (1600M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Setelah kediaman Sunan Kudus sudah tidak ditempati lagi, diperkirakan sekitar tahun ± 1600 M bangunan ini direnovasi dan dialih fungsikan sebagai masjid, tidak ada perombakan yang terjadi pada ruangan di dalam bangunan. Fungsi ruang yang dulunya digunakan sebagai kediaman Sunan Kudus diganti menjadi r.sholat Penambahan bangunan hanya pada mighrab, tempat wudhu dan penambahan selasar yang dibangun pada sisi selatan bangunan masjid.	• Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus).

± 1800M	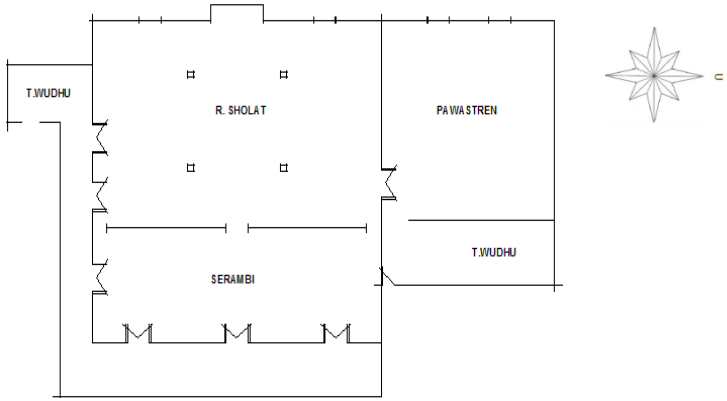 Gambar 5.3 Denah Masjid Langgar Dalem (1800M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Diperkirakan sekitar tahun ± 1800 M pada masa zaman kolonial belanda, ada penambahan ruang pada sisi timur r.sholat utama yaitu sebagai serambi masjid dan penambahan selasar/teras.	• Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus).
Periode	Bentuk Bangunan Masjid Langgar Dalem	Keterangan	Sumber/ Dasar Alasan
863 Hijriah (1458 M)	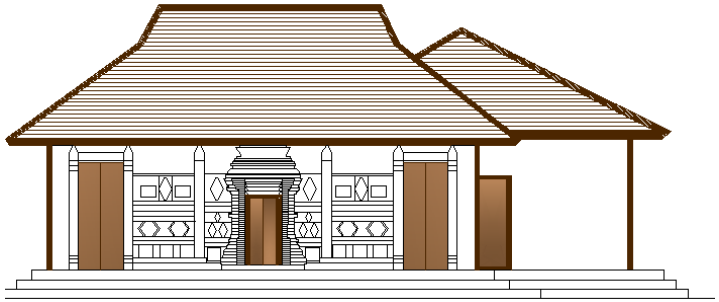	Awal bangunan ini difungsikan sebagai tempat tinggal Sunan Kudus dengan keluarganya yang di dalamnya terdapat mushola. Pada bagian depan bangunan terdapat pintu utama berupa pintu gapura padureksan yang pada bagian kanan kirinya penuh dengan ragam hias. Atap pada bangunan berjenis atap limasan.	• Tahun pembuatan bangunan ini ditunjukkan oleh sebuah panil batu di Langgar Dalem yang menggambarkan sebuah trisula dibelit oleh naga. Panil tersebut ditafsirkan berupa sengkalan memet yang kemudian dibaca trisula pinulet naga yang menunjukkan angka tahun 885 H=1480TU. (Azzah dalam Adrisijanti, 2000). • Sunan Kudus membangun istana untuk dirinya dan keluarganya lengkap dengan masjid pribadi yang disebut masjid Suranata atau yang juga dikenal sebagai Langgar dalem (De Graaf, 1985). • Atap bangunan peribadatan berbentuk tajuk, bangunan untuk petinggi atau penguasa berbentuk

	 Gambar 5.4 Tampak Masjid Langgar Dalem (885 H) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		limas dan Kampung untuk masyarakat umum. Penggunaan material kayu jati untuk bangunan penting. Ukiran atauornamentasi mulai dikenal sebagai elemen penghias bangunan penting.Rumah biasa mungkin tetap menggunakan bahan bambu serta beratapkampung dari bahan rumbia (De Graaf, 1985).
± 1600 M	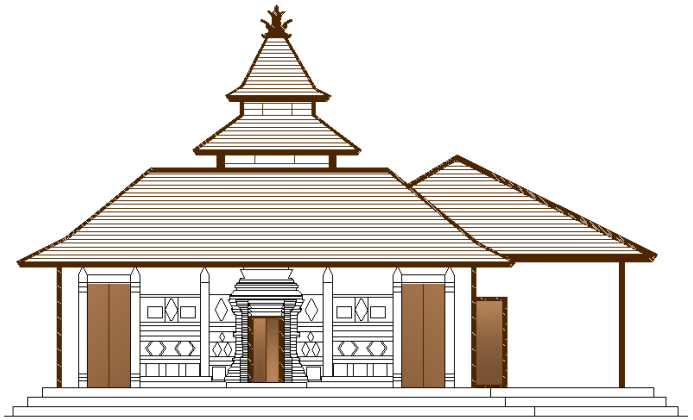	Setelah kediaman Sunan Kudus sudah tidak ditempati lagi, diperkirakan sekitar tahun ± 1600 M bangunan ini direnovasi dan dialih fungsikan sebagai masjid, tidak ada perombakan yang terjadi pada ruangan di dalam bangunan. Secara fisik perubahan bangunan hanya terlihat dari penambahan mihrab pada bagian barat dan pada bentuk atap yang diganti berbentuk tajuk.	• Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang menkerucut kesatu titik di puncaknya dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992).

	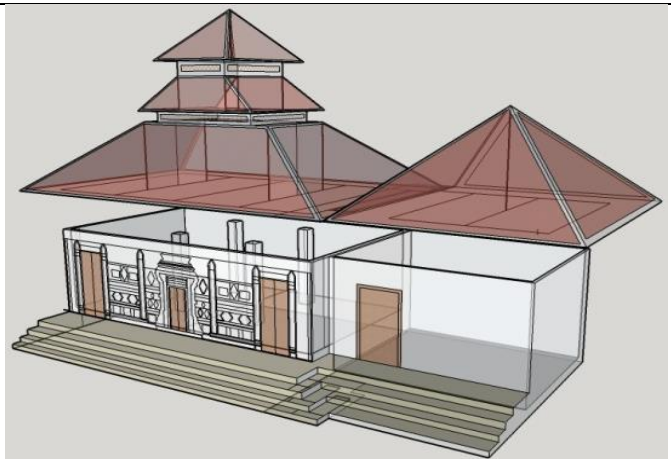 Gambar 5.5 Tampak Masjid Langgar Dalem (1600M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
± 1800 M	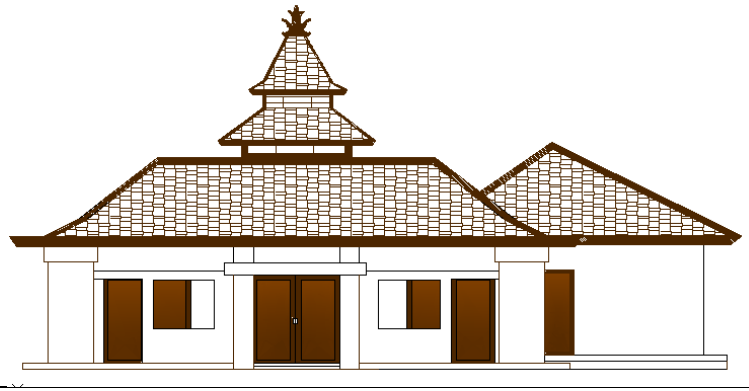	Diperkirakan sekitar tahun ± 1800 M pada masa zaman kolonial belanda, ada penambahan ruang pada sisi timur r.sholat utama yaitu sebagai serambi masjid dan penambahan selasar/teras. Secara wujud bangunan terjadi penambahan atap pada sisi timur berupa atap limasan dan wujud fasad yang terlihat terpengaruh oleh gaya arsitektur kolonial belanda yang berkuasa dimasa itu.	• Gaya arsitektur kolonial belanda pada saat itu salah satunya dapat dicirikan dari desain yang sederhana, pada fasad simetris hanya menggunakan garis lurus horisontal dan vertikal dan bentuk-bentuk persegi panjang(volume bangunan berbentuk kubus) dan hanya menggunakan 3 warna utama hitam,putih dan abu-abu (hadinoto,2010).

	 Gambar 5.6 Tampak Masjid Langgar Dalem (1800M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		

Periode	Denah Masjid Baitul Aziz	Keterangan	Sumber/ Dasar Alasan
863 Hijriah (1458M)	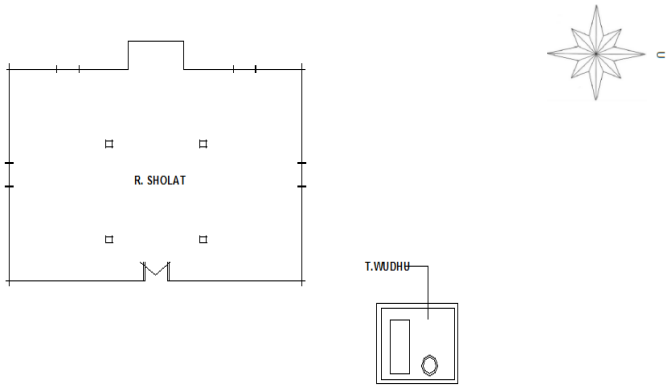 Gambar 5.7 Denah Masjid Baitul Aziz (863H) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Bangunan Masjid Baitul Aziz awalnya hanya terdiri dari satu ruang sholat berbentuk bujur sangkar, dan pada sisi utaranya terdapat tempat wudhu dan sumur sebagai sumber air pada masjid tersebut.	• Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah berdenah bujur sangkar dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992). • Masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujur sangkar (Supriyadi, 1991). • Tempat wudhu sudah ada karena merupakan komponen utama pada masjid sebagai tempat berwudu untuk bersuci dengan bentuk bak dan pancuran kuno masih seperti aslinya. • Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz.
± 1800 M	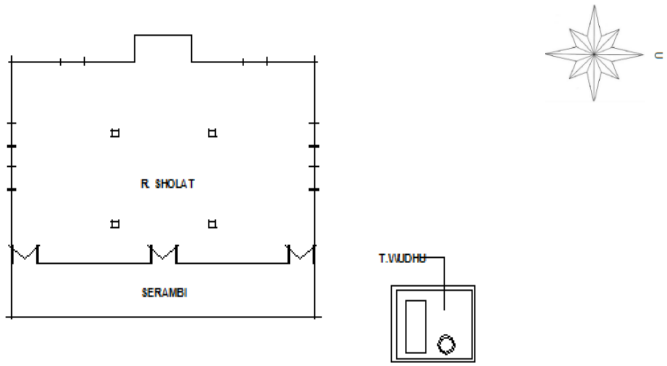 Gambar 5.8 Denah Masjid Baitul Aziz (1800M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Diperkirakan sekitar tahun ± 1800 M pada masa zaman kolonial belanda, ada penambahan ruang pada sisi timur R.sholat yaitu sebagai serambi masjid dan penambahan elemen bangunan yaitu penambahan pintu pada sisi kanan dan kiri pintu utama.	• Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz. • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu mempunyai beranda baik pada bagian depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi(Pijper, 1992).

± 1996 M	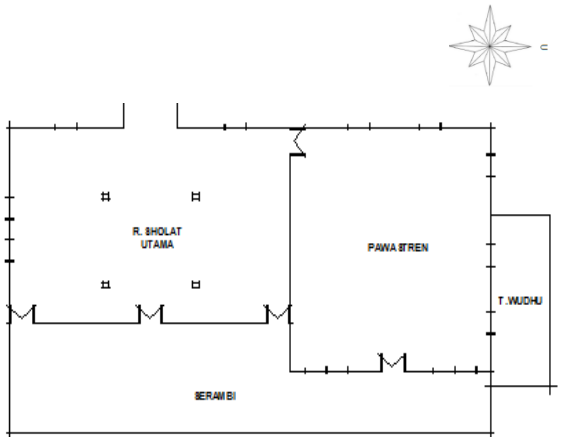 Gambar 5.9 Denah Masjid Baitul Aziz (1996M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Penambahan ruang pada Masjid Baitul Aziz terjadi pada tahun 1996, terdapat penambahan ruang pada sisi utara ruang sholat utama yaitu pawastren (r.sholat wanita) dan pelebaran pada bagian serambi.	• Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz.
± 2008 M	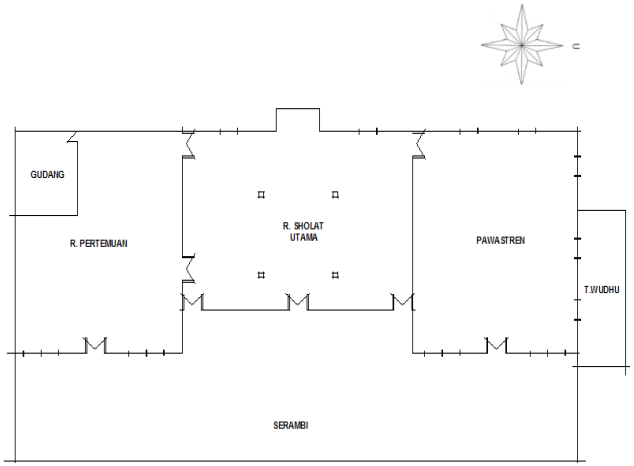 Gambar 5.10 Denah Masjid Baitul Aziz (2008M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Pembangunan masjid pada tahun 2008 meliputi penambahan ruang disisi selatan ruang sholat utama sebagai ruang untuk pertemuan serta tempat beribadah dan pembaharuan atap masjid dengan bentuk yang sama seperti sebelumnya.	• Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz.

Periode	Bentuk Bangunan Masjid Baitul Aziz	Keterangan	Sumber
863 Hijriah (1458M)	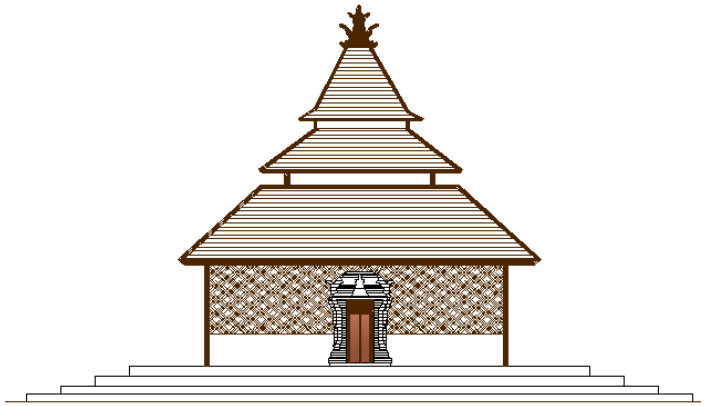 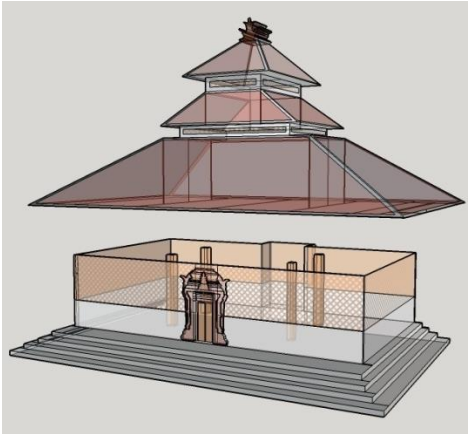 Gambar 5.11 Tampak Masjid Baitul Aziz (863H) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Awalnya bangunan Masjid Baitul Aziz pertama kali memiliki bentuk persegi dengan ketinggian dinding ± 1m atasnya berupa anyaman rotan.Fisik bangunan masjid hanya memiliki satu pintu utama yang terbuat dari kayu jati dan dibingkai dengan bentuk gapura paduraksa. Atap banguna berbentuk atap tajuk dengan gendeng slirap (kayu). Mustoko asli dari tanah liat.	• Pada bagian atas pintu terdapat lambang naga yang memiliki arti naga adalah menggambarkan sebuah trisula dibelit oleh naga. Panil tersebut ditafsirkan berupa sengkalan memet yang kemudian dibaca trisula pinulet naga yang menunjukkan angka tahun 863 H. • Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz. • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang menkerucut kesatu titik di puncaknya dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992).

± 1800 M	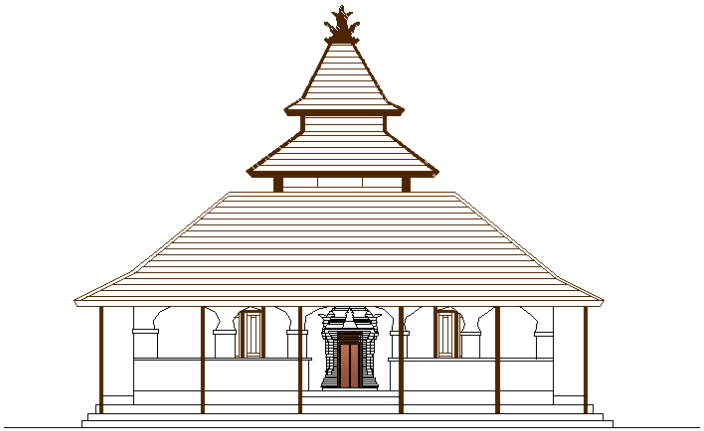 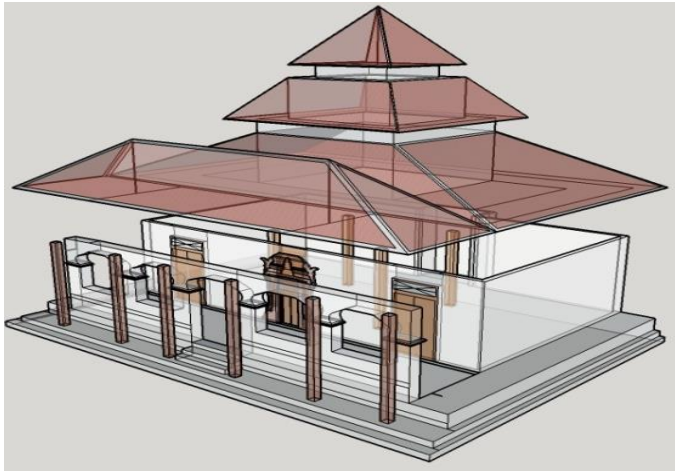 Gambar 5.12 Tampak Masjid Baitul Aziz (1800M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Sekitar tahun ±1800 M masa pemerintahan kolonial belanda berkuasa di kota Kudus terjadi penambahan elemen bangunan yaitu 2 buah pintu yang berada di kedua sisi pintu utama, pembuatan serambi masjid yang berada pada posisi timur ruang sholat dan pergantian maeterial dinding dari anyaman rotan menjadi dari kayu. Penambahan atap limas pada bagian serambi masjid.	• Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz. • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu mempunyai beranda baik pada bagian depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi(Pijper, 1992). • Ciri-ciri bangunan masjid jawa kuno yaitu bangunan kontruksi kayu dengan atap tumpang dan limas (Yudoseputro,1993).
± 1996 M		Pada tahun 1996 terjadi penambahan ruang pada sisi utara ruang sholat utama yaitu berupa ruang sholat wanita (pawastren) dan peembangunan tempat wudhu yang baru tetapi	• Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz.

	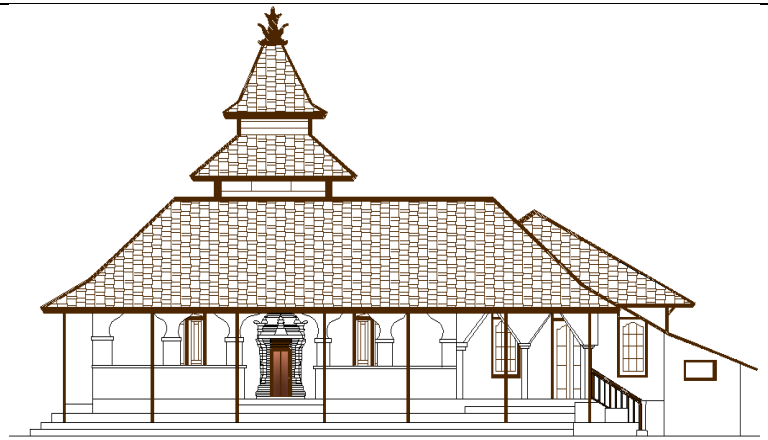 Gambar 5.13 Tampak Masjid Baitul Aziz (1996M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	tetap mempertahankan sumur ada di lokasi masjid.	
± 2008 M		Pada tahun 2008 terjadi penambahan ruang pada sisi selatan ruang sholat utama yaitu berupa ruang sholat wanita (pawastren) dan penambahan ruang sholat pada sisi selatan masjid.	• Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz.

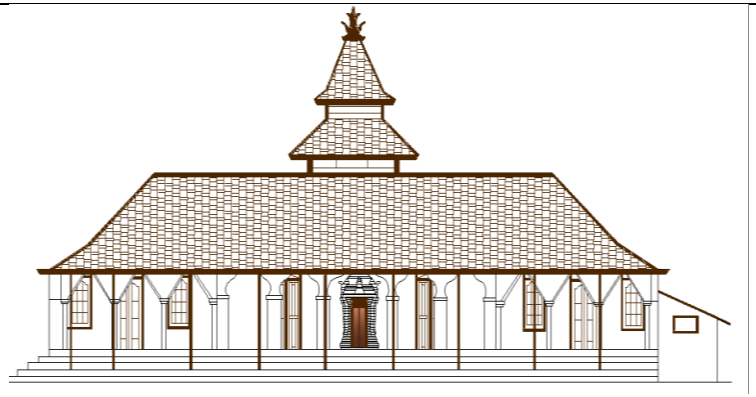

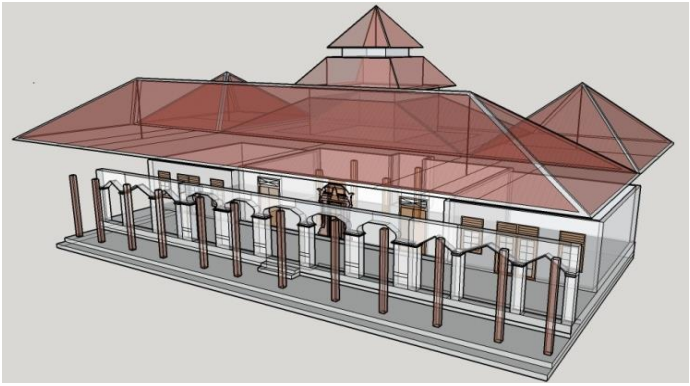

Gambar 5.14 Tampak Masjid Baitul Aziz (2008M)
Sumber : Sketsa Pribadi, 2015

Periode	Denah Masjid Al-Aqsa	Keterangan	Sumber
956 Hijriah (1549 M)	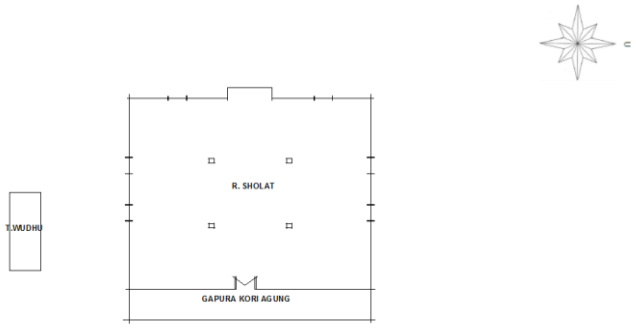 Gambar 5.15 Denah Masjid Al-Aqsa (956H) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Bangunan Masjid Menara Kudus awalnya hanya terdiri dari satu ruang sholat berbentuk bujur sangkar, dan pada sisi selatan terdapat tempat wudhu dan sebagai pintu utama masjid adalah gerbang paduraksa (gapura kori agung).	• Tahun pembuatan masjid ditandai oleh prasasti yang ditempatkan di atas pintu mihrab Masjid Menara Kudus dan menunjukkan tahun 956 H=1549 M. (Adrisijanti,2000). • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah berdenah bujur sangkar dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992). • Masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujur sangkar (Supriyadi, 1991). • Tempat wudhu sudah ada karena merupakan komponen utama pada masjid sebagai tempat berwudu untuk bersuci dengan bentuk bak dan pancuran kuno masih seperti aslinya.
± 1600 M	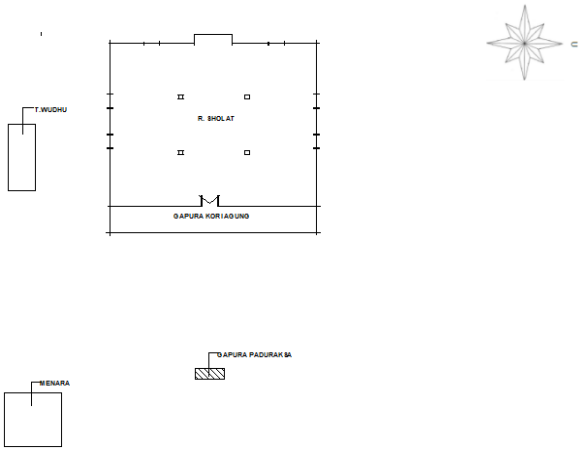 Gambar 5.16 Denah Masjid Al-Aqsa (1600M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Sekitar pada abad 16M diperkirakan menara pada Masjid Al-Aqsa dibangun. Posisinya di halaman depan masjid dan pembanguan gapura paduraksa yang diduga sebagai gerbang masuk untuk menuju masjid Al-Aqsa. Perkiraan dibangunnya menara kudus sekitar abad 16M di kudus. Awal berkembangnya di Kudus, di sebelah timur bangunan masjid sedikit geser ke tenggara/ posisi di halaman depan masjid. Bentuk kori kembar adalah paduraksa yang mana lebih besar dari gapura paduraksa yang ada di serambi depan saat ini. Untuk memasuki ruang masjid yang suci maka sebagai wujud penghormatan diberi pintu gerbang berbentuk gapura paduraksa.	• Menara berasal dari abad ke 16, bangunan ini bukan candi jawa-hindu (korm,1923). • Badan menara tidak terdapat bekas-bekas adanya arca, maka hal ini jelas pengaruh Islam. • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur (Pijper, 1992). • Inskripsi tulisan huruf jawa yang terdapat di atas pintu sebelah barat kori kembar, berangka tahun

			jawa 1727. • Inskripsi tulisan huruf arab di atas pintu sebelah timur kori kembar, berangka tahun 1215 H, hari senin.
± 1800 M	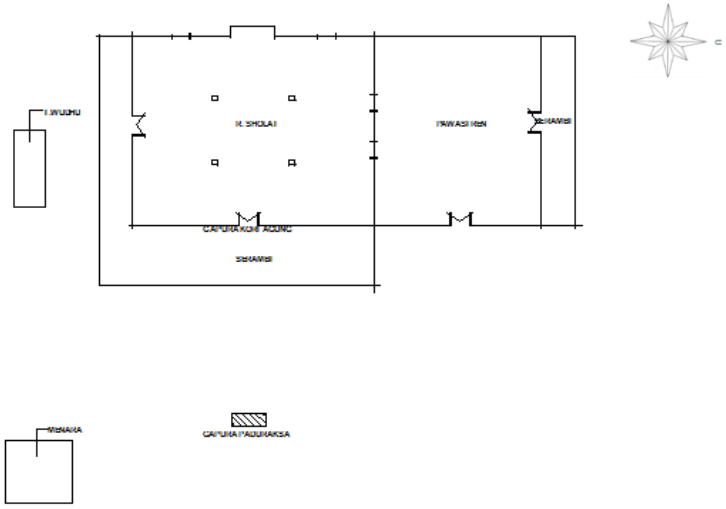 Gambar 5.17 Denah Masjid Al-Aqsa (1800M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Terjadi perluasan bangunan dan ruang dengan penambahan pawastren pada sisi utara ruang sholat utama dan penambahan serambi masjid pada sisi-sisi masjid. Pawastren sebagai ruang khusus sholat wanita tidak dibangun bersamaan dengan dibangunnya masjid pertama kali.	• Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu mempunyai beranda baik pada bagian depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi(Pijper, 1992). • Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus).
± 1933 M		Serambi yang telah ada disambung dengan serambi baru di depanny, sehingga lawang kembar yang ada menjadi termasuk bagian dalam dan ternaungi kubah.	• Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus). • Solichin Salam, 1993

	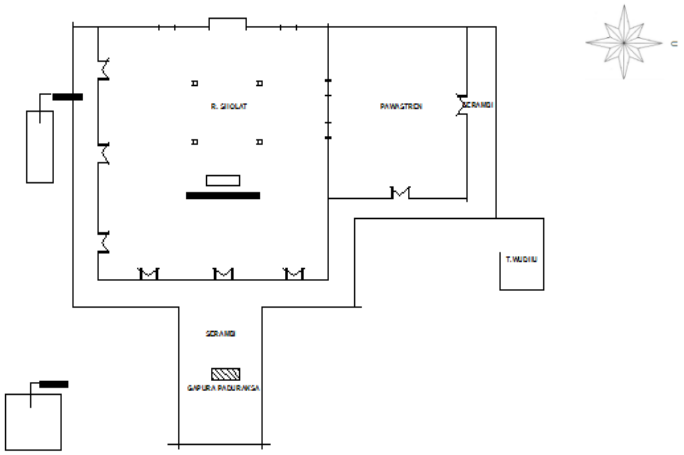 Gambar 5.18 Denah Masjid Al-Aqsa (1933M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
± 1980 M	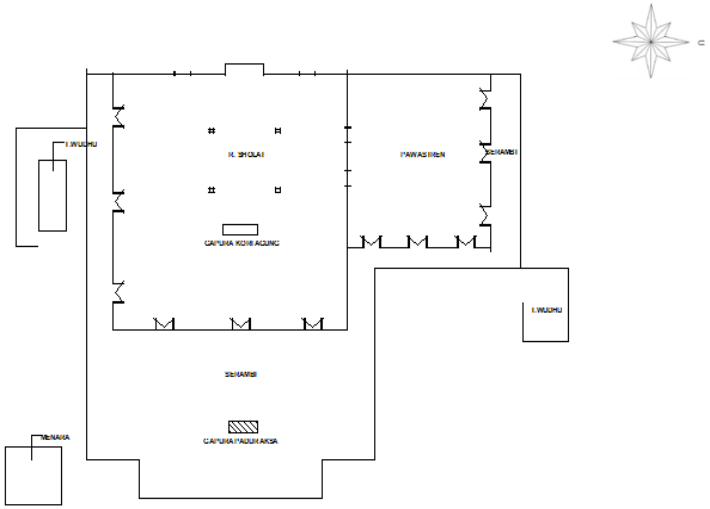 Gambar 5.19 Denah Masjid Al-Aqsa (1980M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Dalam rangka pelestarian masjid dilakukan beberapa pemugaran . Pemugaran ruang wudhu laki-laki dan madrasah yang ditempatkan di lantai 2	• Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus). • Solichin Salam, 1993

Periode	Bentuk Bangunan Masjid Al-Aqsa	Keterangan	Sumber
956 Hijriah (1549 M)	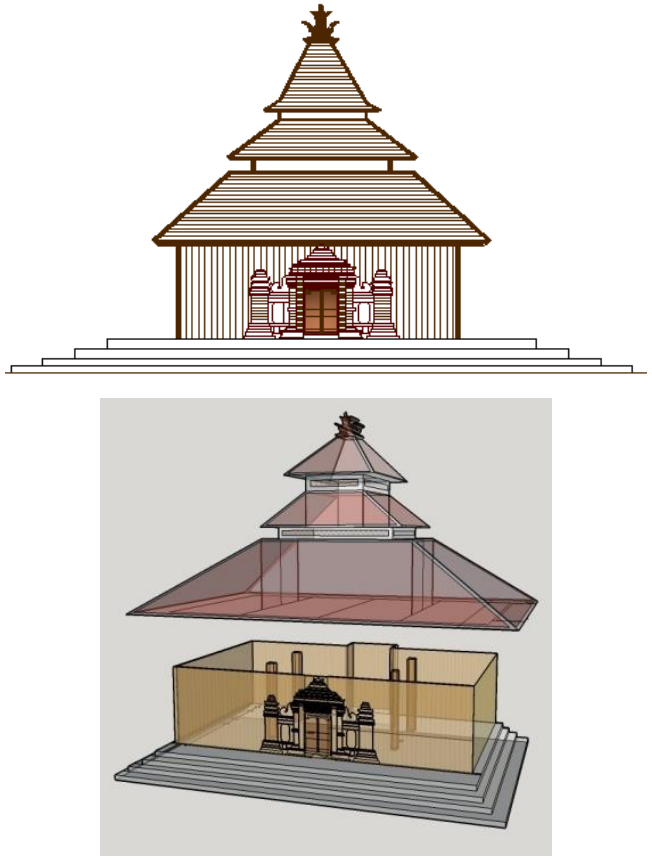 Gambar 5.20 Tampak Masjid Al-Aqsa (956H) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Awal dibangunnya masjid menara kudus, dengsn peninggian lantai kurang lebig satu meter dan bentuk atap yang kemungkinan tajug karena menyesuaikan bentuk dengan bentuk dasar ruang bujur sangkar yang tidak terlalu besar. Sebagai batas terluar adalah gerbang paduraksa atau kori kembar yang sekarang terdapat pada di dalam bangunan masjid.Sudah terdapat juga tempat wudhu di sebelah selatan maupun utara masjid.	• Inskripsi batu bertulis dari Sunan Kudus dengan huruf arab, dari inskripsi tersebut diketahui bahwa nama masjid adalah Al-Aqsa yang dibangung oleh Jafar Sodiq (Sunan Kudus). • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah berdenah bujur sangkar dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992). • Masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujur sangkar (Supriyadi, 1991). • Tempat wudhu sudah ada karena merupakan komponen utama pada masjid sebagai tempat berwudu untuk bersuci dengan bentuk bak dan pancuran kuno masih seperti aslinya. • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang menkerucut kesatu titik di puncaknya dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992).
± 1600 M		Perkiraan dibangunnya menara kudus sekitar abad 16M di kudus. Awal berkembangnya di Kudus, di sebelah timur bangunan masjid sedikit geser ke tenggara/ posisi di halaman depan masjid.	• Menara berasal dari abad ke 16, bangunan ini bukan candi jawa-hindu (korm,1923). • Badan menara tidak terdapat

	 Gambar 5.21 Tampak Masjid Al-Aqsa (1600M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Bentuk kori kembar adalah paduraksa yang mana lebih besar dari gapura paduraksa yang ada di serambi depan saat ini. Untuk memasuki ruang masjid yang suci maka sebagai wujud penghormatan diberi pintu gerbang berbentuk gapura paduraksa.	bekas-bekas adanya arca, maka hal ini jelas pengaruh Islam. • Inskripsi tulisan huruf jawa yang terdapat di atas pintu sebelah barat kori kembar, berangka tahun jawa 1727. • Inskripsi tulisan huruf arab di atas pintu sebelah timur kori kembar, berangka tahun 1215 H, hari senin.
± 1800 M		Penambahan bangunan yaitu pendirian ruang pawastren. Dari segi banguanan masjid, juga kemugkinan terjadi sedikit perkembangan bentuk karena pengaruh perluasan ruang.	• Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus).

	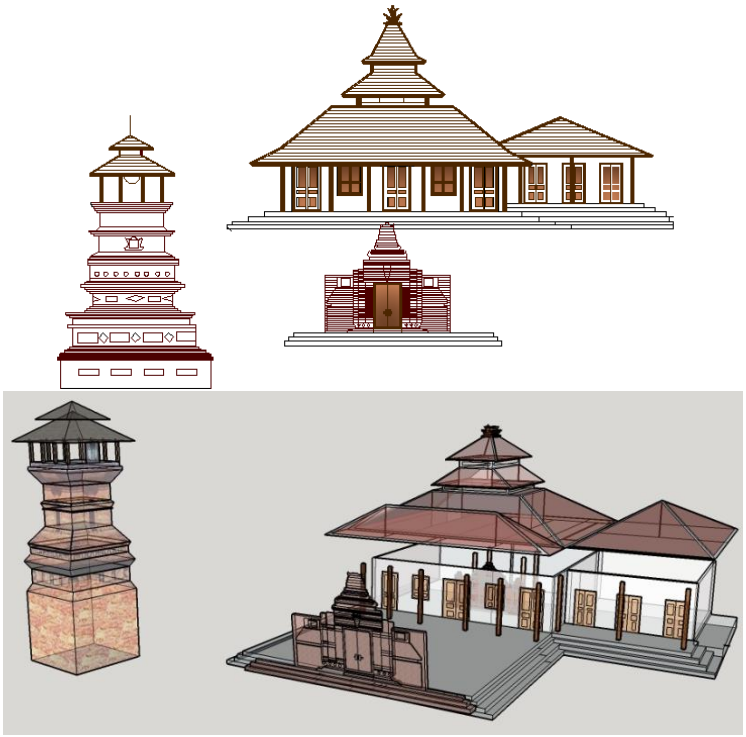 Gambar 5.22 Tampak Masjid Al-Aqsa (1800M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
± 1933 M		Pembongkaran masjid dilakukan perbaikan, peninggalan dan perluasan di beberapa bagian masjid, segala peninggalan kuno baik berupa batu bertulis maupun bahan bahan bangunan lainnya tidak dibuang tetapi dipergunakan kembali. Bagian depan ditambah bangunan berupa serambi.	• Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus). • Solichin Salam, 1993

	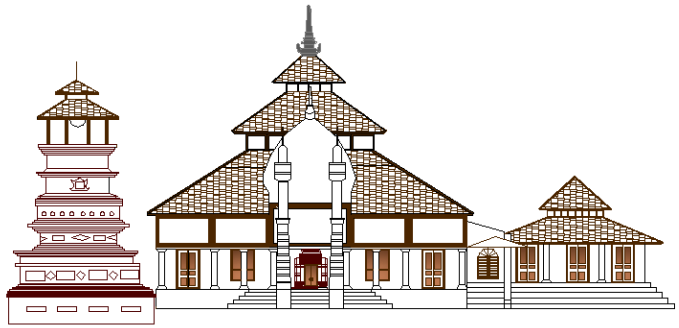 Gambar 5.23 Tampak Masjid Al-Aqsa (1933M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
± 1980 M		Serambi yang telah ada disambung dengan serambi baru di depanny, sehingga lawang kembar yang ada menjadi termasuk bagian dalam dan ternaungi kubah. Dalam rangka pelestarian masjid dilakukan beberapa pemugaran . Pemugaran ruang wudhu laki-laki dan madrasah yang ditempatkan di lantai 2	• Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus). • Solichin Salam, 1993

	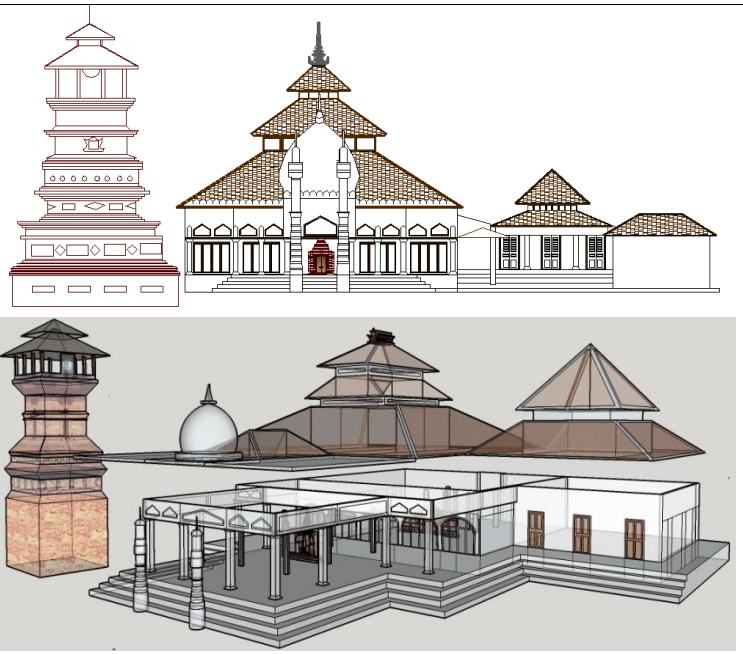 Gambar 5.24 Tampak Masjid Al-Aqsa (1980M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		

Periode	Denah Masjid Al-Makmur	Keterangan	Sumber
± 1552 M	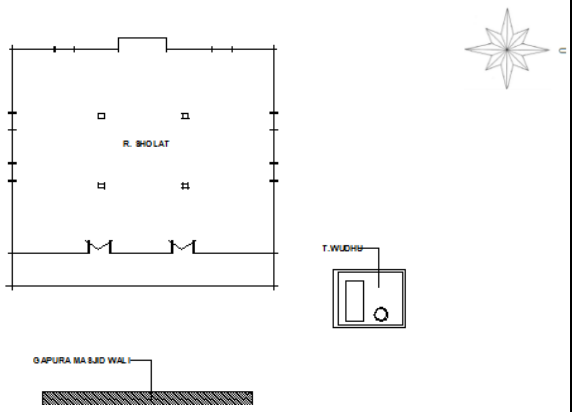 Gambar 5.25 Denah Masjid Al-Makmur (1552M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Bangunan Masjid Al- Makmur Mejobo awalnya hanya terdiri dari satu ruang sholat berbentuk bujur sangkar, dan pada sisi utara terdapat tempat wudhu. Pada bagian depan masjid terdapat gapura padureksa. Untuk memasuki ruang masjid yang suci maka sebagai wujud penghormatan diberi pintu gerbang berbentuk gapura paduraksa.	• Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah berdenah bujur sangkar dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992). • Masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujur sangkar (Supriyadi, 1991). • Tempat wudhu sudah ada karena merupakan komponen utama pada masjid sebagai tempat berwudu untuk bersuci dengan bentuk bak dan pancuran kuno masih seperti aslinya.
± 1968 M	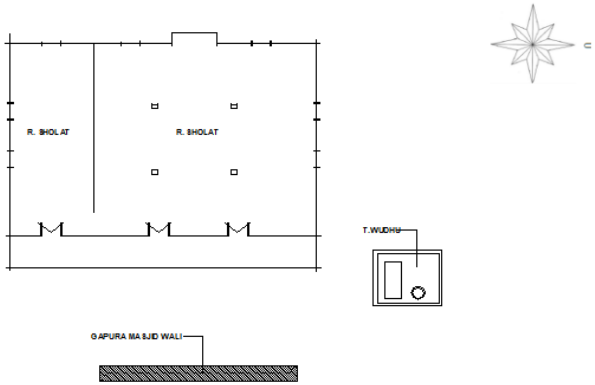 Gambar 5.26 Denah Masjid Al-Makmur (1968M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Penambahan ruang pada Masjid Al-Maktur terjadi pada tahun 1968, terdapat perluasan ruang ke sisi selatan ruang sholat utama.	• Saelan , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Aziz.

± 1970 M	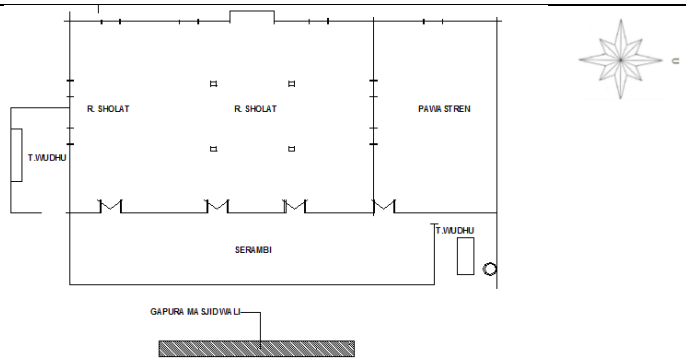 Gambar 5.27 Denah Masjid Al-Makmur (1970M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Terjadi perluasan bangunan dan ruang dengan penambahan pawastren pada sisi utara ruang sholat utama dan penambahan serambi masjid pada sisi timur masjid. Pawastren sebagai ruang khusus sholat wanita tidak dibangun bersamaan dengan dibangunnya masjid pertama kali.	• Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu mempunyai beranda baik pada bagian depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi(Pijper, 1992). • Muhammad Nasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus).
± 2003 M	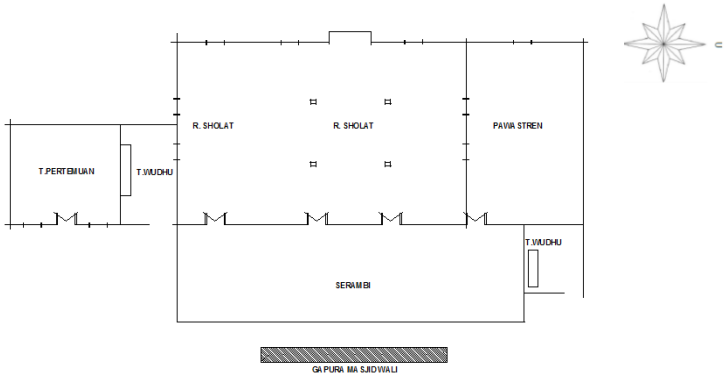 Gambar 5.28 Denah Masjid Al-Makmur (2003M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Pada tahun 2008 terjadi perluasan ruang pada sisi selatan ruang sholat utama yaitu berupa ruang sholat wanita (pawastren) dan penambahan ruang shoalat pada sisi utara msjid.	• Aziz , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Al-Makmur

Periode	Bentuk Bangunan Masjid Al-Makmur	Keterangan	Sumber
± 1552 M	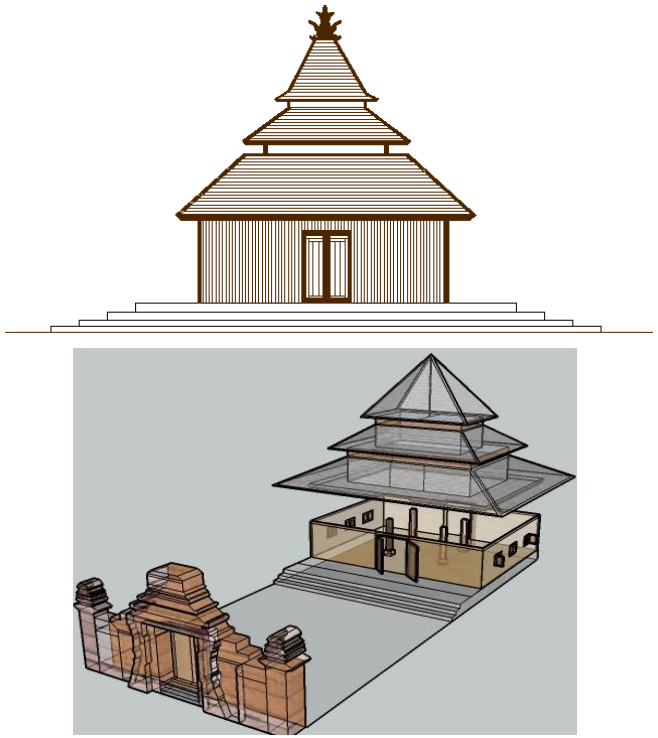 Gambar 5.29Tampak Masjid Al-Makmur (1552M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Awalnya bangunan Masjid Al-Makmur pertama kali memiliki bentuk persegi dan dinding berbahan meterial kayu.Fisik bangunan masjid hanya memiliki satu pintu utama yang terbuat dari kayu jati. Atap banguna berbentuk atap tajuk dengan gendeng slirap (kayu). Mustoko asli dari tanah liat. Terdapat gapura paduraksa di depan masjid.	• Aziz , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Al-Makmur • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang menkerucut kesatu titik di puncaknya dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992).
± 1968 M		Sekitar tahun ±1900 M terjadi penambahan elemen bangunan yaitu 2 buah jendela yang berada di kedua sisi pintu utama, pembuatan serambi masjid yang berada pada posisi timur ruang sholat dan pergantian maeterial dinding dari kayu menjadi dinding batu bata. Penambahan atap limas pada bagian serambi masjid.	• Aziz , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Al-Makmur • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu mempunyai beranda baik pada bagian depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi(Pijper, 1992). • Ciri-ciri bangunan masjid jawa kuno yaitu bangunan kontruksi kayu

	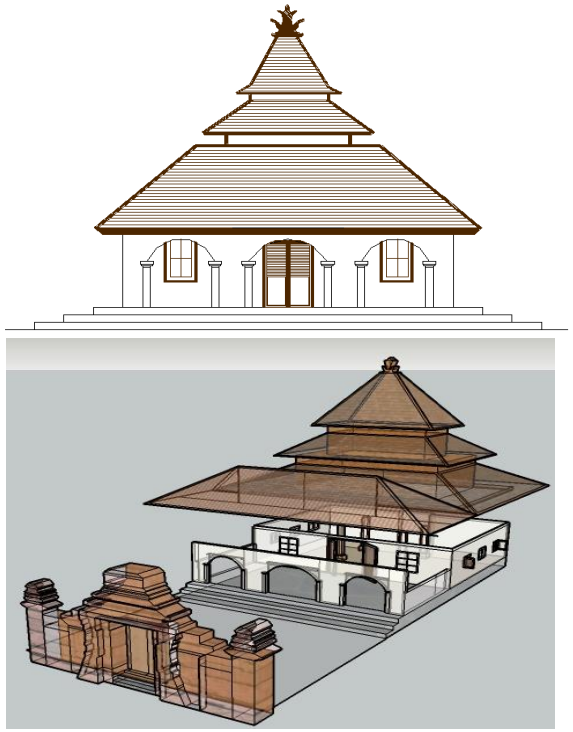 Gambar 5.30 Tampak Masjid Al-Makmur (1968M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		dengan atap tumpang dan limas (Yudoseputro,1993).
± 1970 M	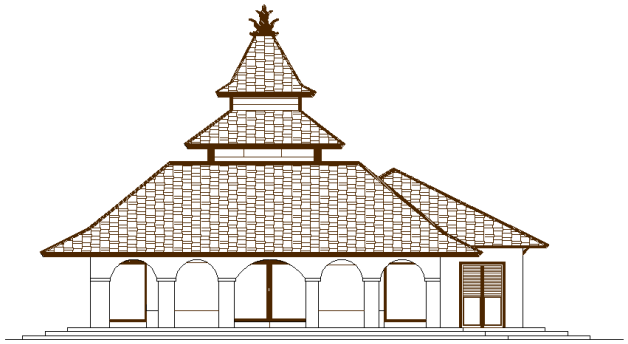	Pada tahun 1996 terjadi penambahan ruang pada sisi utara ruang sholat utama yaitu berupa ruang sholat wanita (pawastren) dan pembangunan tempat wudhu yang baru tetapi tetap mempertahankan sumur ada di lokasi masjid.	• Aziz , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Al-Makmur

	 Gambar 5.31 Tampak Masjid Al-Makmur (1970M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
± 2003 M	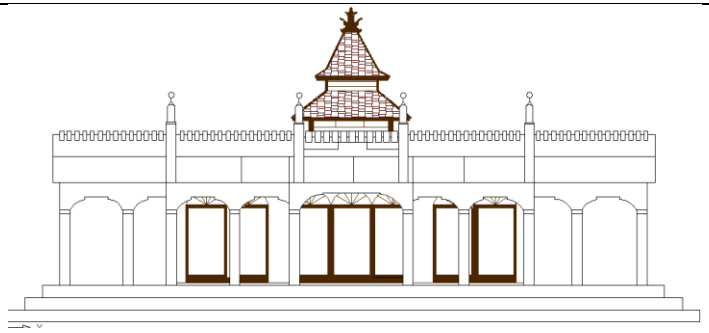	Pada tahun 2008 terjadi perluasan ruang pada sisi selatan ruang sholat utama yaitu berupa ruang sholat wanita (pawastren) dan penambahan ruang shoalat pada sisi utara msjid.	• Aziz , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Al-Makmur

	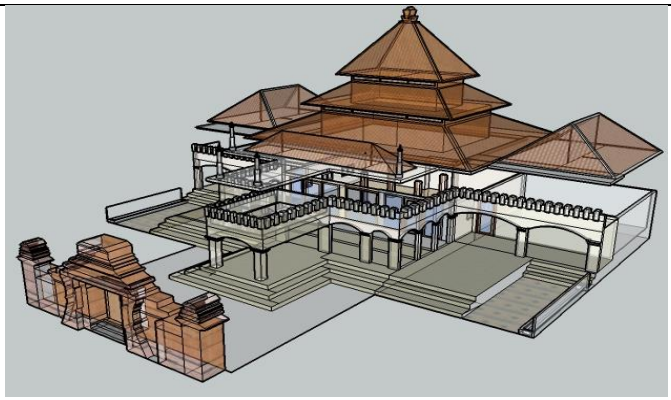 Gambar 5.32 Tampak Masjid Al-Makmur (2003M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		

Periode	Denah Masjid At-Taqwa	Keterangan	Sumber
±1597 M	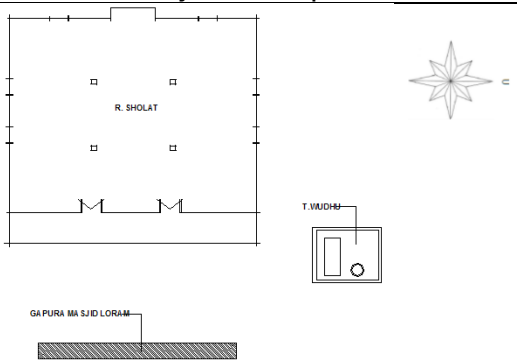 Gambar 5.33 Denah Masjid At-Taqwa (1597M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Bangunan Masjid At-Taqwa awalnya hanya terdiri dari satu ruang sholat berbentuk bujur sangkar, dan pada sisi utara terdapat tempat wudhu. Pada bagian depan masjid terdapat gapura padureksa. Untuk memasuki ruang masjid yang suci maka sebagai wujud penghormatan diberi pintu gerbang berbentuk gapura paduraksa.	• Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah berdenah bujur sangkar dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992). • Masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujur sangkar (Supriyadi, 1991). • Tempat wudhu sudah ada karena merupakan komponen utama pada masjid sebagai tempat berwudu untuk bersuci dengan bentuk bak dan pancuran kuno masih seperti aslinya.
±1971 M	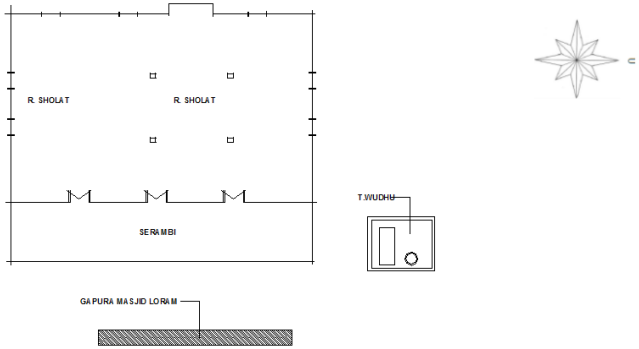 Gambar 5.34 Denah Masjid At-Taqwa (1971M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Penambahan ruang pada Masjid At-Taqwa terjadi pada tahun 1971, terdapat perluasan ruang ke sisi selatan ruang sholat utama.	• Aminudin, Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid At-Taqwa.

±1990 M	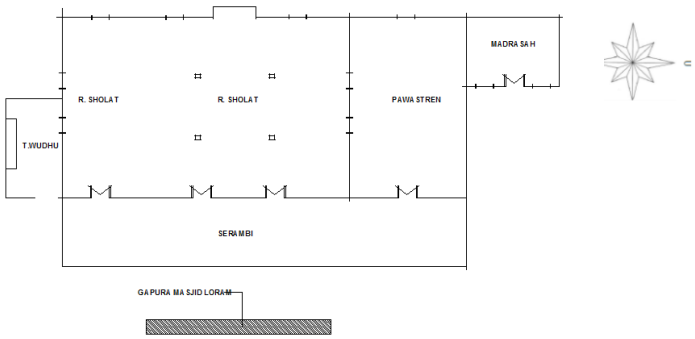 Gambar 5.35 Denah Masjid At-Taqwa (1990M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015	Terjadi perluasan bangunan dan ruang dengan penambahan pawastren pada sisi utara ruang sholat utama dan penambahan serambi masjid pada sisi timur masjid. Pawastren sebagai ruang khusus sholat wanita tidak dibangun bersamaan dengan dibangunnya masjid pertama kali.	• Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu mempunyai beranda baik pada bagian depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi(Pijper, 1992). • Ngasirun (Staff sejarah dan purbakala, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus). • Aminudin, Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid At-Taqwa.
±2011 M	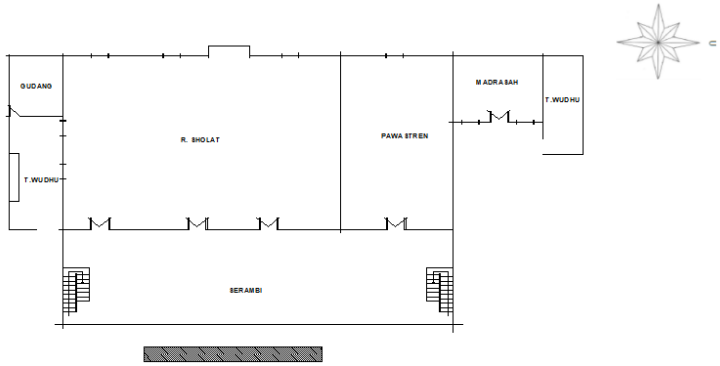 Denah Lantai 1	Pada tahun 2011 bangunan masjid di bubar total. Dan hanya tersisa gapura paduraksanya. Masjid baru ini berlantai dua dengan pembagian ruang di lantai satu sebagai ruang sholat utama pada sisi utaranya terdapat pawastren dan di sisi timur terdapat serambi, sedangkan untuk lantai dua terdapat ruang sholat tambahan untuk wanita.	• Aminudin, Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid At-Taqwa.

	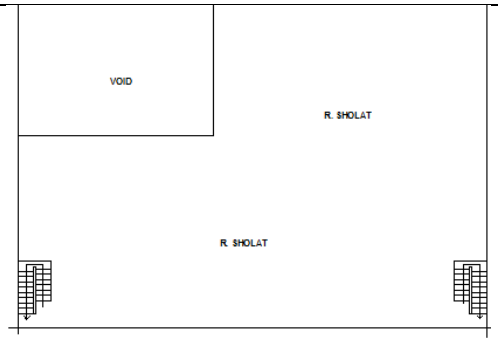 Denah Lantai 2 Gambar 5.36 Denah Masjid At-Taqwa (2013 M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
Periode	Bentuk Bangunan Masjid At-Taqwa	Keterangan	Sumber
±1597 M	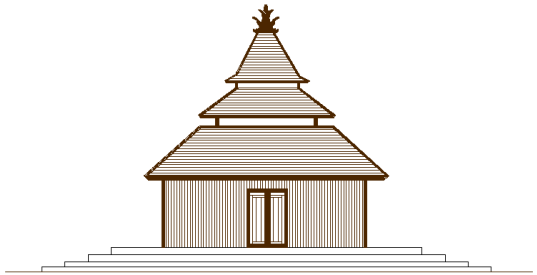	Awalnya bangunan Masjid At-Taqwa pertama kali memiliki bentuk persegi dan dinding berbahan meterial kayu.Fisik bangunan masjid hanya memiliki satu pintu utama yang terbuat dari kayu jati. Atap banguna berbentuk atap tajuk dengan gendeng slirap (kayu). Mustoko asli dari tanah liat. Terdapat gapura paduraksa di depan masjid.	• Aminudin , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Baitul Al-Makmur • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang menkerucut kesatu titik di puncaknya dan memiliki ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mighrab (Pijper, 1992).

	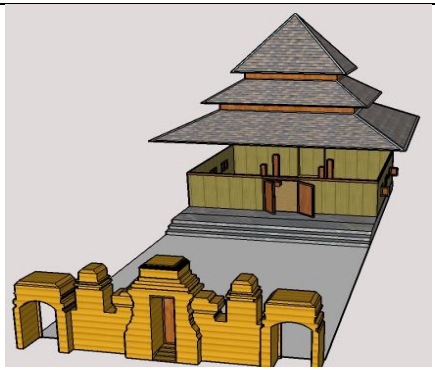 Gambar 5.37 Tampak Masjid At-Taqwa (1597M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
±1971 M	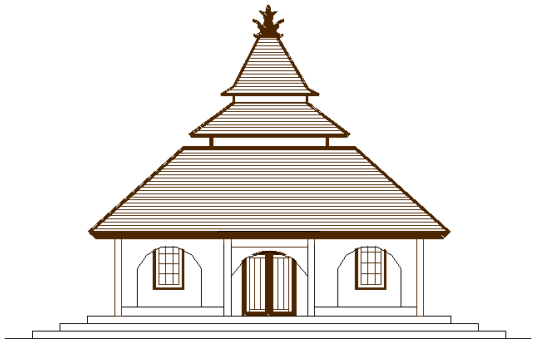	Sekitar tahun ±1900 M terjadi penambahan elemen bangunan yaitu 2 buah jendela yang berada di kedua sisi pintu utama, pembuatan serambi masjid yang berada pada posisi timur ruang sholat dan pergantian maeterial dinding dari kayu menjadi dinding batu bata. Penambahan atap limas pada bagian serambi masjid.	• Aminudin, Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Al-Makmur • Salah satu karakter umum masjid jawa kuno adalah yaitu mempunyai beranda baik pada bagian depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi(Pijper, 1992). • Ciri-ciri bangunan masjid jawa kuno yaitu bangunan kontruksi kayu dengan atap tumpang dan limas (Yudoseputro,1993).

	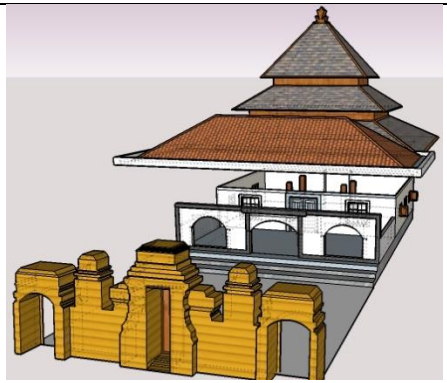 Gambar 5.38 Tampak Masjid At-Taqwa (1971M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
±1990 M	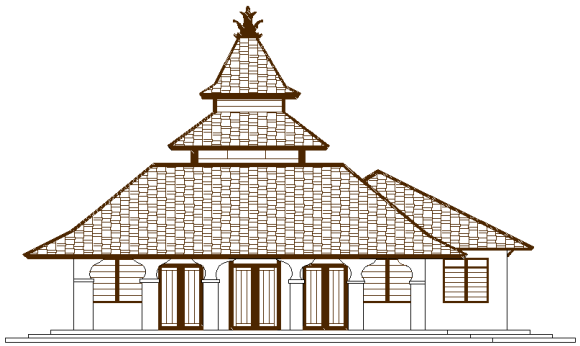	Pada tahun 1996 terjadi penambahan ruang pada sisi utara ruang sholat utama yaitu berupa ruang sholat wanita (pawastren) dan peembangunan tempat wudhu yang baru tetapi tetap mempertahankan sumur ada di lokasi masjid.	• Ahmad Aziz , Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid Al-Makmur

	 Gambar 5.39 Tampak Masjid At-Taqwa (1990M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		
±2011 M	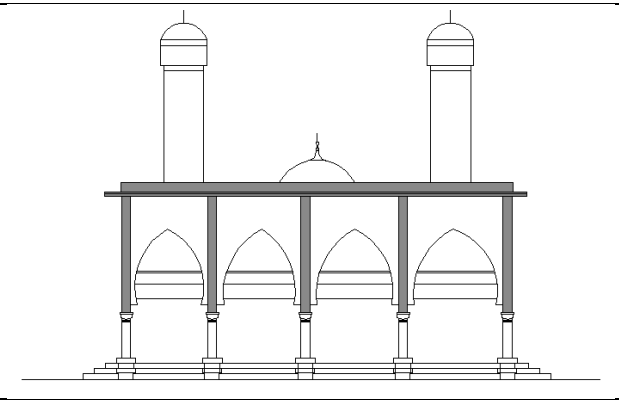	Pada tahun 2011 bangunan masjid di bubar total. Dan hanya tersisa gapura paduraksanya. Masjid baru ini berlantai dua dengan pembagian ruang di lantai satu sebagai ruang sholat utama pada sisi utaranya terdapat pawastren dan di sisi timur terdapat serambi, sedangkan untuk lantai dua terdapat ruang sholat tambahan untuk wanita.	• Aminudin, Staff Dinas Purbakala Jateng dan Humas Masjid At-Taqwa.

	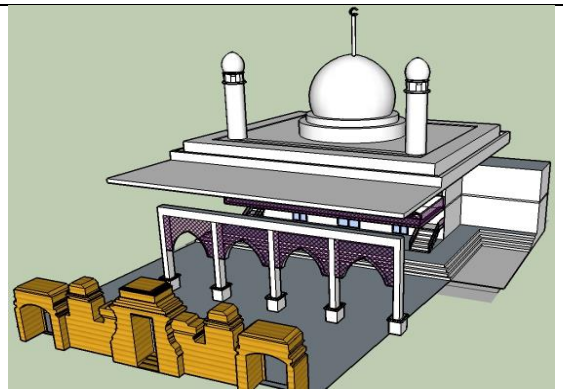 Gambar 5.40 Tampak Masjid At-Taqwa (2013M) Sumber : Sketsa Pribadi, 2015		